

KONTRUKSI MASYARAKAT MENGENAI PEMBERDAYAAN BERBASIS KAMPUNG KB SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN AKSEPTOR KB Di WILAYAH GRESIK

Moh Alfin Mahbi Awwaluddin

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
moh.17040564036@mhs.unesa.ac.id

Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Mewujudkan pembangunan berkelanjutan merupakan harapan bagi setiap bangsa. Memaksimalkan pelaksanaan program keluarga berencana menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan pemerintah sekaligus dukungan masyarakat dalam berpartisipasi mensukseskan program. Melalui program kampung KB diharapkan mampu mewujudkan pembangunan keluarga kecil yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Kontruksi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis Kampung KB sebagai upaya meningkatkan akseptor KB di Desa Ngemboh, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prespektif kontruksi sosial Peter L Berger dan Luckman. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat Ngemboh memaknai kampung KB sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat mulai dari balita hingga lansia, melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL) dan program Tribina. Adanya Kampung KB membuat Masyarakat Desa Ngemboh sangat antusias berpartisipasi di setiap kegiatan, dibentuknya program kampung KB di Desa Ngemboh sangat berdampak pada peningkatan akseptor KB.

Kata Kunci : *Kontruksi sosial, Kampung KB, Akseptor KB*

Abstract

Realizing sustainable development is a hope for every nation. Maximizing the implementation of the family planning program is one of the efforts that must be made by the government as well as community support in participating in the success of the program. Through the village family planning program, it is hoped that it will be able to realize quality small family development. This study aims to analyze the community construction regarding KB village-based empowerment as an effort to increase family planning acceptors in Ngemboh Village, Gresik Regency. This study used a qualitative method with the perspective of Peter L Berger and Luckman social construction. The informants in this study were determined through purposive sampling technique. The results showed that the Ngemboh community interpreted the KB village as a tool to empower the community from toddlers to the elderly, through the Toddler Family Development Program (BKB), Youth Family Development (BKR), Elderly Family Development (BKL) and the Tribina program. The existence of Kampung KB has made the Ngemboh Village Community very enthusiastic about participating in every activity, the formation of the KB village program in Ngemboh Village has had an impact on increasing family planning acceptors.

Keywords: *Social Construction, Village Family Planning, Family Acceptor*

PENDAHULUAN

Mewujudkan pembangunan berkelanjutan merupakan harapan bagi setiap bangsa. Pembangunan menjadi kunci dasar dalam menuju masyarakat yang sejahtera. Pemerintah dalam hal ini berperan sebagai regulator dan eksekutor kebijakan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Modal dasar dalam pembangunan yakni penduduk. Penduduk yang berkualitas akan menunjang pembangunan suatu bangsa, namun permasalahan penduduk seringkali dihadapi oleh negara berkembang, terkhusus negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke 4 dunia, berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 255,18 juta jiwa. Jumlah ini bertambah 1.43 % dibandingkan tahun 2010 dan akan terus meningkat pada tahun 2020 (BPS, 2017).

Memaksimalkan pelaksanaan program keluarga berencana menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan pemerintah sekaligus dukungan masyarakat dalam berpartisipasi mensukseskan program. Seiring dengan perubahan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional berubah menjadi Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional dengan fokus dalam

bidang pengendalian penduduk (Fadilah, 2014). Melalui Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pemerintah melakukan pengendalian pertumbuhan penduduk agar terwujudnya masyarakat sejahtera.

Mewujudkan Program keluarga berencana memerlukan kerja sama dan sinergitas antara pemerintah pusat, pemerintahan daerah, hingga para petugas penyuluh KB yang berada di kecamatan, kelurahan/desa. Wilayah pusat memiliki kewenangan dalam mengelola alat, obat kontrasepsi dan mengelola data kependudukan sebagai dasar perencanaan dan pembangunan. Pemerintah pusat melalui BKKBN telah mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) yang menitik beratkan pada pembangunan lini lapangan (*below the line*), namun kenyataannya di lapangan program tersebut mengalami beberapa kendala, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program tersebut dimasa akan mendatang dan lemahnya institusi daerah dalam pelaksanaan KB menjadi penyebab utama (Istiadi, 2017) .

BKKBN dibentuk sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengendalian penduduk menciptakan terobosan baru dengan melakukan

revitalisasi program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Kampung KB di dalamnya terdapat indikator dengan cakupan delapan fungsi Keluarga yang meliputi fungsi ekonomi, keagamaan, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, sosial budaya, pembinaan lingkungan (Handayani, 2018). Delapan fungsi keluarga menjadi Indikator sebagai tolok ukur capaian dari peningkatan partisipasi jumlah KB baru. Kampung KB merupakan salah satu program KKBPK yang sesuai amanat Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Melalui Kampung KB dapat menjadi inovasi strategis dalam mewujudkan tujuan prioritas KKBPK.

Pembentukan Kampung KB merupakan upaya pengelolaan program KB dengan metode pemberdayaan masyarakat. Partisipasi dari berbagai instansi terkait sangat penting adanya, dengan adanya pelayanan yang baik dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses program KB. Pada tahun 2017 Kampung KB di Indonesia tercatat sebanyak 7757 Kampung KB, Jumlah tersebut masih terbilang sedikit dibandingkan jumlah desa yang ada di Indonesia mencapai 75,436 desa. Maka dari

itu pembentukan Kampung KB terus dicanangkan oleh pemerintah, pembentukan Kampung KB diperlukan perencanaan yang matang dan kerja sama pemangku kepentingan dan berbagai lintas sektor sesuai bidang (Angisna 2018).

Menurut BKKBN, terdapat tiga kriteria untuk menentukan lokasi yang dijadikan Kampung KB, yakni kriteria utama, wilayah, dan khusus. Kriteria utama, yakni jumlah keluarga prasejahtera (miskin) di atas rata-rata setingkat desa/kelurahan setempat, jumlah peserta KB di bawah rata-rata peserta KB setingkat desa/kelurahan setempat. Kedua, kriteria wilayah yang mencakup salah satu dari kategori ini, antara lain, kumuh, pesisir atau nelayan, daerah aliran sungai (DAS), kawasan miskin, terpencil, padat penduduk, dan kawasan industri. Ketiga, kriteria khusus yang mencakup data kependudukan dan program keluarga berencana (BKKBN, 2017). Salah satu desa yang sesuai kriteria yakni Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik.

Desa Ngemboh merupakan salah satu desa di wilayah Gresik dengan jumlah penduduk terdiri dari 816 KK, jumlah total 3,102 jiwa dengan rincian 1,564 perempuan dan 1,538 laki-laki. Mayoritas penduduk Desa Ngemboh didominasi usia produktif

sebanyak 60%. Kesadaran dalam pendidikan masih tergolong rendah yang didominasi tamatan SD-SMP sebanyak 49,86%. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Ngemboh didominasi TKI 25.59%, petani 23,84% dan nelayan 22.24% dengan pendapatan rata-rata penduduk Rp. 1627.560,/Bulan. Pertanian di desa Ngemboh bergantung dalam pengairanya pada hujan, sela- sela menunggu hujan mereka bekerja sebagai nelayan (Profil Desa Ngemboh, 2019).

Menurut Adi Yumanto selaku Kepala Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Gresik Pemilihan Desa Ngemboh sebagai Kampung KB berdasarkan kesertaan akseptor KB masyarakat Ngemboh paling rendah, dari 650 pasangan usia subur, hanya 52% yang menjadi akseptor KB atau hanya 325 orang, dibandingkan desa-desa lain di Kabupaten Gresik angka partisipasinya diatas 75%. Selain itu menurut ibu Ana Mukhlisah selaku kepala desa Ngemboh beranggapan bahwa adanya kontruksi masyarakat takut berKB dan memiliki prinsip banyak anak banyak rezeki. Sehingga berdampak pada ledakan penduduk.

Kampung KB pernah dikaji dalam berbagai fokus kajian, diantaranya kajian Zuhriyah (2017) dan (Mardiyono 2017),

yang mengkaji Kampung KB dari aspek efektivitas implementasi program. Menurutnya, implementasi program Kampung KB efektif untuk meningkatkan angka melek huruf bagi kaum lansia dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Kampung KB juga pernah dikaji melalui aspek dampak, seperti riset yang dilakukan oleh Restiyani & Murjana Yasa (2019). Menurutnya, kehadiran Kampung KB berdampak terhadap kesejahteraan keluarga, mengurangi kemiskinan, dan menekan laju pertumbuhan penduduk.

Penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum (2018) yang mengkaji pengaruh tingginya akseptor KB suntik, menurutnya terdapat lima faktor diantaranya yakni usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan parietas. Akseptor KB dalam hal ini merupakan masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan KB, salah satunya yakni dengan memakai alat kontrasepsi. Akseptor KB memfokuskan pada tiga fase, yakni fase menunada atau mencegah kehamilan, penjarangan kehamilan, dan menghentikan kehamilan. Akseptor KB lebih menysasar pada Pasangan Usia Subur (PUS), pasangan ini berada pada usia 15-49 tahun yang dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi, karena pada fase usia subur

lebih berpotensi besar dalam menghasilkan keturunan dan hal tersebut berdampak pada peledakan jumlah penduduk. Konsep pemberdayaan disini mencakup abstraksi ide atau gambaran yang dinyatakan dalam bentuk symbol, konsep pemberdayaan bermula dari penguatan modal sosial di dalam masyarakat, modal sosial yang kuat dapat memudahkan pengarah dan pengaturan dalam masyarakat serta dapat memberikan edukasi terhadap masyarakat, dengan modal sosial dapat menguatkan pengetahuan, keuangan dan individu itu sendiri.

Berangkat dari riset sebelumnya tentang Kampung KB yang mengkaji tentang aspek efektivitas program dan dampak sosial, serta partisipasi akseptor KB, maka penelitian berfokus pada kontruksi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis Kampung KB sebagai strategi meningkatkan Aseptor KB.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prespektif kontruksi sosial Peter L Berger dan Luckman, metode ini dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai kontruksi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis Kampung KB sebagai upaya peningkatan akseptor KB.

peneliti mencoba mengkontruksi teori atas suatu realitas yang terjadi di lapangan (Sadewo 2016)

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Ngemboh, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Pengambilan lokasi tersebut beralasan karena Desa Ngemboh menjadi wilayah Kampung KB percontohan di Kecamatan Ujung Pangkah sekaligus kesertaan masyarakat menjadi akseptor KB paling rendah, dari 650 pasangan usia subur, hanya 52% yang menjadi akseptor KB atau hanya 325 orang, dibandingkan desa-desa lain di Kabupaten Gresik angka partisipasinya diatas 75%.

Penentuan informan dalam Penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono 2017) *purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu agar data yang di dapat lebih representatif. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel yang sesuai dengan kriteria khusus agar dapat menjawab permasalahan penelitian. . Adapun kriteria informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yakni

- a. Subjek penelitian merupakan Para petugas atau penyuluh KB yang terlibat dalam Kampung KB di Desa Ngemboh.

- b. Subjek penelitian merupakan Tokoh Masyarakat yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan Kampung KB di Desa Ngemboh.
- c. Subjek penelitian merupakan Pasangan Usia Subur (PUS) desa Ngemboh yang berusia antara 15-49 tahun dan mengikuti progam KB lebih dari 4 tahun, penentuan kriteria tersebut beralasan karena Kampung KB di Desa Ngemboh dibentuk pada tahun 2016, sudah 4 tahun berdiri, maka dari itu peneliti menetapkan kriteria tersebut untuk melihat pemberdayaan masyarakat berbasis Kampung KB sebagai upaya meningkatkan Akseptor KB di Desa Ngemboh.

Teknik pengumpulan data pada Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. sumber data primer diperoleh melalui dua cara. Pertama, melalui teknik pengamatan berpartisipasi, Kedua, melalui wawancara mendalam dengan informan mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis Kampung KB (Rahardjo 2011). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dalam bentuk buku referensi, artikel hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal, Monografi Desa Ngemboh dan data statistik. Data sekunder dibutuhkan dalam

penelitian ini untuk membangun konstruksi awal yang diperlukan dalam membantu menginterpretasi agar data yang diperoleh komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *grounded theory*, tujuan utama menggunakan teknik analisis *grounded theory* adalah memperluas elemen dasar dari sebuah fenomena, dan selanjutnya mengkategorikan hubungan antara elemen-elemen dengan konteks sebagai proses percobaan (Budiasih 2013). (Budiasih 2013). kata lain penelitian ini analisis datanya secara induktif, alasannya yakni Pertama, peneliti dapat menemukan kenyataan yang jamak. Kedua, hubungan peneliti dengan responden menjadi intim dan akuntabel. Ketiga, struktur analisis dapat memperhitungkan dari nilai-nilai yang ada.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Kampung KB

Istilah kampung sangat identik dengan suatu hunian yang terdapat sekumpulan orang atau keluarga dengan segala perbedaan didalamnya. akhir akhir ini istilah Kampung KB menjadi suatu yang populer, sejak dicanangkan oleh bapak presiden Joko Widodo pada awal tahun 2016 Kampung KB menjadi perbincangan yang hangat

ditengah masyarakat, mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah (Erlangga 2019). Kampung KB terbentuk dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya yakni 1) program KB pada era orde baru tidak lagi bergema. 2) meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam skala Kampung. 3) penguatan program KKBPK yang diorientasikan pada masyarakat. 4) memperkuat daerah-daerah melalui pembangunan dari pinggiran dari skala kampung. 5) menghidupkan kembali program KB dengan inovasi Kampung KB guna menyongsong bonus demografi (BKKBN, 2017).

Program KB pada dasarnya sangat penting sebagai modal pembangunan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk indonesia yang semakin pesat, Oleh karena itu pemerintah terus memaksimalkan dalam pengendalian penduduk. selain itu tujuan secara umum dibentuknya Kampung KB adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di tingkat kampung. Secara khusus dibentuknya Kampung KB bertujuan untuk meningkatkan peran lembaga pemerintah dan nonpemerintah dalam melaksanakan program kependudukan serta meningkatkan kesadaran masyarakat guna mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan,

hal tersebut dilakukan melalui pendampingan, pemberian fasilitas dan pembinaan (Angisna, 2018).

Kampung KB di dalamnya terdapat indikator yang mencakup delapan fungsi Keluarga, diantaranya yakni fungsi ekonomi, keagamaan, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, sosial budaya, pembinaan lingkungan(Handayani, 2018). Delapan fungsi keluarga menjadi Indikator sebagai tolok ukur capaian dari peningkatan partisipasi jumlah KB baru Kampung KB memiliki program dengan fokus sasaran kegiatan yakni Pasangan Usia Subur (PUS), lansia, remaja dan balita. secara sektoral kampung KB juga memiliki fokus sasaran yang disesuaikan dengan bidang dan tugasnya, seperti halnya penyuluh KB, kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) dan kepala desa. sejalan dengan langkah BKKBN yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam penguatan fungsi keluarga, membina anak usia dini dengan program Bina Keluarga Balita (BKB), membina remaja melalui program Generasi Berencana (GenRe), dan pembinaan lansia (Mardiyono 2017)

Kampung KB Sebagai alat Pemberdayaan Masyarakat

Pada dasarnya perencanaan program keluarga berencana lebih mengarah pada program yang bersifat sosio kultural, hal tersebut dapat kita dengan tujuan jangka panjang, program KB tidak semata mata diranah kuantitatif, melainkan juga diranah normatif (nilai) dalam membentuk keluarga bahagia dan sejahtera, oleh karena itu pelaksanaan program Keluarga berencana memerlukan pendekatan multi disiplin. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari kondisi lemah menjadi kondisi yang mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan (Mardiyono, 2017).

Kampung KB sebagai alat pemberdayaan bukanlah suatu yang sulit diwujudkan, adanya tekad, ketekunan dan kebersamaan yang diaplikasikan dalam pembangunan masyarakat akan menciptakan masyarakat yang sejahtera. pembangunan masyarakat dari pinggiran merupakan intruksi dari bapak presiden Joko Widodo dalam pengentasan kemiskinan, oleh karena itu melalui program KKBPK berusaha mengatasi kepadatan penduduk dan membangun keluarga kecil berkualitas. Program kampung KB akan berjalan dengan baik ketika masyarakat itu sendiri membutuhkannya, karena di dalamnya

masyarakat membuat program yang sesuai dengan kebutuhan mereka, program Kampung KB dapat dikatakan sebagai salah satu rintisan dalam membangun negara dari desa (Zultha 2017).

Konsep Akseptor KB

Akseptor KB merupakan masyarakat yang ikut serta pada kegiatan KB yang salah satunya dengan memakai alat kontrasepsi. Akseptor KB memfokuskan pada tiga fase, yakni fase menunda atau mencegah kehamilan, penjarangan kehamilan, dan menghentikan kehamilan. Akseptor KB lebih menasar pada Pasangan Usia Subur (PUS), pasangan ini berada pada usia 15-49 tahun yang dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi, karena pada fase usia subur lebih berpotensi besar dalam menghasilkan keturunan dan hal tersebut berdampak pada peledakan jumlah penduduk. Penyuluh KB berperan sangat strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya pada Pasangan Usia Subur (PUS) dalam mengikuti keluarga berencana. upaya tersebut dalam bentuk pemberian konseling dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kegiatan konseling sangat ditekankan pada pemberian alat kontrasepsi dengan diharapkan mampu mengurangi jumlah resiko melahirkan (Sudarti, 2011).

Meningkatkan pengetahuan melalui program konseling dengan memberikan informasi yang dapat memberikan pengetahuan pada usia subur, dapat memunculkan minat untuk menjadi akseptor KB dan berpartisipasi pada program KB, selain itu faktor lingkungan budaya sangat berdampak pada minat untuk berpartisipasi dalam berKB. Adanya faktor sosial budaya terhadap keputusan untuk penggunaan jasa KB. Kualitas pelayanan KB dapat mendorong minat calon pengguna, mengenai kualitas pelayanan terdapat beberapa elemen di dalamnya, yakni pemilihan metode kontrasepsi, hubungan interpersonal, upaya tindak lanjut, kemampuan petugas KB, dan konstelasi pelayanan sebagai faktor kelangsungan minat seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi

Akseptor KB memiliki tiga jenis diantaranya yakni: 1 Akseptor baru, 2 Akseptor lama, 3. Akseptor Aktif (Bernadus 2013).

a. Akseptor baru merupakan pasangan usia subur yang baru atau pertama kali memakai alat kontrasepsi setelah masa kehamilannya atau PUS yang kembali menggunakan metode kontrasepsi setelah melahirkan/keguguran. Dalam akseptor

KB baru terdapat jenis kontrasepsi yang dipakai, diantaranya yakni:

a. Peserta KB Semua Metode

Peserta KB Baru Semua Metode yaitu peserta KB Baru dari semua jenis alat/cara ber KB yang terdiri dari Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasi Wanita (MOW), Metode Operasi Pria (MOP), Implant, Suntik, Pil dan Kondom.

b. Peserta KB Baru Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Peserta KB Baru MKJP terdiri dari peserta KB baru yang menggunakan alat/cara ber- KB berjangka waktu panjang, meliputi IUD, MOW, MOP dan Implant

c. Peserta KB Baru Non MKJP

Peserta KB Baru Non MKJP terdiri dari peserta KB baru yang menggunakan alat / cara ber KB berjangka waktu relative pendek dan sederhana, meliputi: Suntik, Pil dan Kondom.

b. Akseptor lama merupakan pasangan usia subur yang sudah memakai salah satu alat kontrasepsi dan ingin berganti ke alat kontrasepsi yang lain.

c. Akseptor aktif merupakan peserta KB yang sedang menggunakan salah satu metode kontrasepsi secara terus-menerus

tanpa diselingi kehamilan/keguguran. Dalam akseptor KB baru terdapat jenis kontrasepsi yang dipakai, diantaranya yakni:

- a) Peserta KB Aktif Semua Metode adalah peserta KB yang sedang menggunakan semua jenis metode kontrasepsi secara terus-menerus tanpa diselingi kehamilan, yang terdiri peserta KB IUD, MOW, MOP, Implant, Pil dan Kondom.
- b) Peserta KB Aktif Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Peserta KB Aktif MKJP terdiri dari peserta KB aktif yang menggunakan alat/cara ber KB berjangka waktu panjang, meliputi IUD, MOW, MOP dan Implant.
- c) Peserta KB Aktif Non MKJP
Peserta KB Aktif MKJP terdiri dari peserta KB Aktif yang menggunakan alat/cara ber KB berjangka waktu relatif pendek dan sederhana, meliputi suntik, pil dan kondom.

Penggunaan alat kontrasepsi merupakan faktor yang mempengaruhi fertilitas, kontrasepsi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mencegah, mengatur jumlah dan jarak dari kehamilan. Menurut Mulyaningsih & Sariyati, (2016)

Terdapat macam-macam alat kontrasepsi, diantaranya yakni:

- a) Kondom, merupakan alat kontrasepsi yang simple dan banyak digunakan oleh masyarakat yang dapat mencegah penularan penyakit dalam bersanggama. Selain itu juga dapat digunakan untuk tujuan kontrasepsi.
- b) Diafragma, merupakan alat kontrasepsi yang terbuat dari karet yang diisi dengan krim pembunuh sel sperma yang dimasukkan kedalam vagina.
- c) Pil KB, merupakan obat kendali pada wanita dengan tujuan mencegah kehamilan.
- d) Implan, merupakan alat kontrasepsi yang murah namun memiliki efek samping.
- e) Kontrasepsi suntik, merupakan alat kontrasepsi melalui jarum suntik yang bias disuntikkan pada pantat atau lengan atas.
- f) AKDR (IUD), merupakan alat kontrasepsi dalam jangka panjang berbentuk plastik yang di pasang dalam rahim.
- g) Sterilisasi, merupakan metode kontrasepsi permanen dengan ligasi tubuh atau menutup jalan saluran pada dinding telur bagi perempuan, sedangkan bagi laki-laki dengan

memotong saluran yang membawa sperma.

Teori Kontruksi Sosial Berger dan Luckman

Berger dan Luckmann fokus kepada pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan. Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang bermakna subjektif bagi manusia. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan produk yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai sebuah kenyataan dalam pikiran dan tindakan. Landasan itu yang kemudian digunakan untuk menyatakan bahwa dasar kehidupan sehari-hari adalah pengobjektivan dari proses-proses dan makna-makna subjektif yang membentuk dunia akal sehat intesubjektif (Natasari 2018). Teori kontruksi sosial dalam sosiologi terdapat dua istilah di dalamnya yakni kenyataan dan pengetahuan, Berger dan Luckman dalam menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas merupakan kualitas kenyataan yang diakui keberadaannya oleh banyak masyarakat, sedangkan pengetahuan merupakan realitas yang pasti dan memiliki karakteristik yang sudah teruji. Mengenai pengetahuan terdapat dua pokok realitas,

yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial dengan kompleksitas definisi dan tingkah laku yang terpola serta semua di hayati oleh individu secara umum sebagai suatu fakta. Sedangkan realitas subjektif merupakan pengetahuan individu yang dibangun melalui momen internalisasi (Berger and Luckman 2013).

Pada hakekatnya manusia berbeda dengan binatang, manusia secara sosial dan biologis akan mengalami tumbuh kembang, oleh karena nya manusia akan terus menunjukkan eksistensinya dengan kreatif mengkontruksi dirinya dan menciptakan suatu tatanan sosial. Tatanan sosial tersebut berasal dari pencurahan diri manusia yang dilakukan secara terus menerus ke dalam masyarakat (Sulaiman 2016). Kerangka kontruksi sosial Berger yang berkaitan dengan makna beranggapan bahwa semua manusia memiliki makna dan hidup dalam dunia yang bermakna, pada dasarnya makna manusia dipahami oleh dirinya masing-masing dan juga dapat dipahami oleh individu lainnya. Realitas sosial pada hakekatnya merupakan kontruksi sosial yang berasal dari individu, individu merupakan aktor yang bebas melakukan hubungan dengan individu lainnya, dalam dunia sosial

individu sebagai penentu atas konstruksi yang dikehendaknya (Yuningsih 2006).

Terdapat beberapa momen di dalamnya yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang berproses secara dialektis.

a. Momen Eksternalisasi

Berger berpendapat bahwa berdasarkan fenomena eksternalisasi masyarakat merupakan produk dari manusia. Produk tersebut kemudian menjadi faktisitas yang terdapat di luar diri manusia sendiri. Meskipun semua produk sosio kultural berasal dari kesadaran diri manusia yang terjadi saat eksternalisasi, namun produk tersebut tidak serta merta diserap kembali ke dalam kesadaran diri manusia. Produk sosio kultural telah menjadi sebuah realitas objektif yang berada di luar subjektivitas manusia (Berger and Luckman 2013). Hal ini disebabkan karena aktivitas manusia yang dilakukan saat eksternalisasi mengalami proses pembiasaan dimana selanjutnya mengalami pelembagaan.

b. Momen Objektivasi

Proses timbal balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan dalam masyarakat akan menciptakan pelembagaan. Kebiasaan tindakan kemudian dijadikan sebuah lembaga yang disepakati bersama. Lembaga-lembaga tersebut dibentuk

bertujuan untuk mengendalikan perilaku manusia melalui norma atau nilai yang sudah disepakati bersama. Perilaku manusia yang telah dilembagakan menjadi kontrol sosial atas perilaku masyarakat. Lembaga-lembaga memiliki sifat nyata dan objektif dimana untuk memahaminya individu harus belajar sama seperti mamahami lingkungan alam yang berada di luar dirinya. Padahal pada kenyataannya merupakan produk manusia. Proses dimana produk aktivitas manusia (eksternalisasi) berubah menjadi sebuah realitas objektif yang berada di luar diri manusia inilah yang dinamakan objektivasi. Tatanan kelembagaan diobjektivasi dengan cara reifikasi yang menganggap bahwa produk-produk dari aktivitas manusia seolah-olah bukan dari aktivitas manusia, melainkan seperti fakta tersendiri yang memang sudah berada di luar kendali dan kesadaran diri manusia (Berger and Luckman 2013).

c. Momen Internalisasi

Selain dipahami sebagai kenyataan objektif, masyarakat juga dipahami sebagai kenyataan subjektif melalui proses internalisasi. Momen internalisasi merupakan pemahaman kembali atas realitas yang dibuat individu dari realitas objektifnya yang kemudian menjadi realitas subjektif. Individu mengidentifikasi diri

dengan berbagai lembaga sosial sebagai anggotanya melalui internalisasi. Pada Momen internalisasi di dalamnya terdapat proses Sosialisasi. Sosialisasi memiliki dua macam, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama kali yang dilakukan oleh individu pada masa kanak-kanak. Keluarga menjadi aden sosialisasi primer Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan lanjutan dari sosialisasi primer yang meluas ke dalam kondisi baru dunia objektif pada masyarakat (Berger and Luckman 2013).

Sosialisasi primer membentuk dunia pertama individu, sehingga sosialisasi primer merupakan yang terpenting bagi individu. Hal ini dikarenakan semua struktur dasar sosialisasi sekunder harus memiliki kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Pada tahap ini internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Individu akan mengoper peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh ,dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Seorang anak akan menginternalisasi orang-orang berpengaruh sebagai satu-satunya yang ada dan dapat dipahami. Hal ini yang membuat apa yang diinternalisasi saat sosialisasi primer bisa tertanam kuat dalam kesadaran anak. Sosialisasi primer akan

berakhir ketika konsep tentang orang lain dan segala sesuatu yang menyertainya telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Pada saat itu individu sudah menjadi anggota efektif masyarakat dan secara subjektif telah memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang berlandaskan pada lembaga.

PEMBAHASAN

Realitas Subjektif Masyarakat Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Program Kampung KB

Individu merupakan instrument yang dapat menciptakan realitas sosial, hal tersebut ditegaskan oleh Berger bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat dimensi subjektif dan objektif. Realitas merupakan fakta atau suatu yang Nampak dalam masyarakat, realitas merupakan bagian dari pengetahuan, kesadaran yang diyakini dalam suatu kelompok. Dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang bermakna subjektif bagi manusia. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan produk yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia yang dipelihara sebagai sebuah kenyataan dalam pikiran dan tindakan, Realitas subjektif merupakan

pengetahuan individu yang dibangun melalui adanya momen internalisasi.

Berdasar pada wawancara dengan informan Pada penelitian kontruksi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis kampung KB menemukan realitas subjektif masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi pada program kampung KB, Peneliti melakukan pengamatan disetiap kegiatan yang terdapat dalam program kampung KB, di setiap pertemuan terdapat penyuluhan dan sosialisasi megenai tema kependudukan, terdapat beberapa kegiatan besar dalam kampung KB yang disetiap pertemuan tema program berbeda beda, tema program disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kegiatan dalam kampung KB mencakup musyawarah kampung KB, ketahanan keluarga berbasis kelompok tribina, lokakarya mini tingkat desa dan kecamatan, kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi), POKJA di kampung KB desa Ngemboh dan kegiatan sektor lain seperti kegiatan pencegahan Covid-19.

Melalui sosialisasi yang diberikan para penyuluh KB dan pihak lain yang terkait mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai program kampung KB, terlebih dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada

seluruh masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam program kampung KB, terkhsus bagi Pasangan Usia Subur dan Wanita Usia Subur dapat merencanakan dan menjarangkan kelahiran yang dicapai melalui Sosialisasi tentang pengertian, jenis, dan manfaat pemakaian alat kontrasepsi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). Kader berperan untuk mengajak PUS untuk ikut menjadi akseptor KB MKJP. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat yang menggunakan berbagai jenis alat kontrasepsi yang terdapat dalam kampung KB, terdapat tujuh jenis alat kontrasepsi, diantaranya yakni IUD, MOW, MOP, Implant, Suntik, Pil dan Kondom.

Alat kontrasepsi suntik merupakan alkon non MKJP yang sangat diminati masyarakat Ngemboh, hal tersebut dikarenakan suntik merupakan metode pengobatan yang sejak dahulu diminati oleh masyarakat, begitu pula dalam mencegah kehamilan. Alkon implant meruapakan alat kontrasepsi kedua yang banyak diminati masyarakat Ngemboh.

Masyarakat Ngemboh masih kurang tertarik dengan alat kontrasepsi MKJP, oleh karena itu sosialisasi mengenai alkon MKJP terus dilaksanakan, hal tersebut dikarenakan faktor pengetahuan yang rendah, munculnya anggapan bahwa penggunaan alat

kontrasepsi MKJP salah satunya MOW dan MOP akan mengakibatkan kemandulan. Selain itu faktor mata pencaharian menjadi salah satu kurangnya ketertarikan masyarakat menjadi akseptor. Kondisi tersebut salah satunya dialami oleh bu Amilyah yang dapat dikatakan sebagai *unmet need* atau kondisi pasangan usia subur yang tidak ingin anak lagi (TIA) atau ingin anak tetapi ditunda (IAT) untuk menjarangkan kelahiran berikutnya, tetapi tidak memakai alat kontrasepsi. Kondisi tersebut dikarenakan mata pencaharian suami yang menjadi TKI.

Peneliti dalam hal ini menemukan realitas subyektif masyarakat menggunakan alat kontrasepsi dalam program Kampung KB. Masyarakat merupakan kenyataan subjektif, proses penafsiran itulah berlangsung karena adanya momen internalisasi di dalamnya, momen internalisasi berupa sosialisasi, baik primer maupun skunder

Setiap individu memiliki definisi tersendiri dalam memaknai sesuatu yang dipahaminya, melalui definisi-definisi yang diperoleh melalui orang lain, individu turut mengkonstruksi definisi secara bersama. Melihat bahwa setiap realitas yang di sosialisasikan tidak mungkin dengan sempurna oleh setiap individu, maka setiap

individu memiliki penafsiran berbeda beda dalam memaknai setiap realitas, individu memiliki versi realitas yang di yakini sebagai suatu cerminan dari dunia objektif. Dalam menentukan yang diyakininya individu terlebih dulu akan menimbang dan memilih hal yang dapat memuaskan kebutuhannya. Seperti halnya masyarakat Ngembah dalam menggunakan jenis alat kontrasepsi berdasarkan atas pemahaman yang diberikan oleh para penyuluh KB. Sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh KB merupakan momen internalisasi, kemudian masyarakat menerima sosialisasi tersebut dan memilih alat kontrasepsi yang mereka yakini terbaik buat dirinya.

Realitas Objektif Masyarakat Mengenai Program Kampung KB Sebagai alat Pemberdayaan

Realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial dengan kompleksitas definisi dan tingkah laku yang terpola serta semua di hayati oleh individu secara umum sebagai suatu fakta. Masyarakat dalam hal ini sebagai realitas obyektif yang membentuk pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan suatu fenomena diawali melalui momen eksternalisasi yang akan terus dilakukan secara berulang ulang sampai menunjukkan pola dan dapat

dipahami bersama-sama. Sehingga terbentuknya suatu pembiasaan atau habituasasi

Pengetahuan yang telah diterima masyarakat menjadi realitas sosial, ralitas sosial merupakan hasil dari kontruksi sosial yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Realitas obyektif merupakan suatu fakta sosial yang dihayati seluruh anggota masyarakat dengan segala tindakan dan tingkah laku yang terpola. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi realitas obyektif masyarakat mengenai program Kampung KB, berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan pengamatan partisipan di setiap kegiatan kampung KB, menunjukkan bahwa masyarakat memahami kampung KB sebagai alat pemberdayaan untuk meningkatkan kesertaan masyarakat menjadi akseptor KB.

Pemberdayaan tersebut berupa pengetahuan dan ketarampilan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu mujiwati mengenai anggapan beliau mengenai program kampung KB, pendapat ibu Mujiwati mengenai adanya Kampung KB dapat memberikan ruang informasi kepada masyarakat untuk merubah pola pikir

mengenai kependudukan, karena pada saat ini permasalahan kependudukan semakin kompleks dan dinamis, melalui program yang terdapat dalam kampung KB diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan menciptakan kesadaran masyarakat dalam ikut serta mengatasi permasalahan kependudukan.

Selain itu kampung KB juga bisa memberdayakan anak-anak, remaja dan lansia. Salah satunya yakni program Lokakarya mini tingkat desa dan kecamatan dengan sasaran PUS, Remaja dan keluarga yang memiliki Remaja, dalam program tersebut bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada PUS untuk meningkatkan kualitas KB, dan sosialisasi kepada remaja mengenai dampak negatif dari pernikahan dini, remaja diharapkan turut berpartisipasi dalam Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Pada intinya dibentuknya kampung KB di Desa Ngemboh ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB guna mengurangi laju pertumbuhan penduduk, Interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara penyuluh KB dengan masyarakat sebagai bentuk promosi tujuan dari program KB menyiratkan suatu pelembagaan di dalamnya. Selain itu realitas obyektif

masyarakat mengungkapkan bahwa kampung KB sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat untuk membangun keluarga yang berkualitas dengan memenuhi delapan fungsi keluarga.

Kontruksi Masyarakat Mengenai Pemberdayaan Berbasis Kampung KB

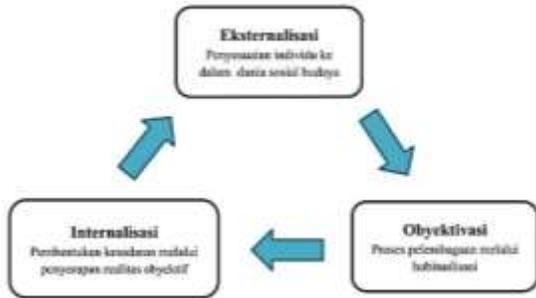
Masyarakat dalam teori kontruksi sosial merupakan produk dari individu, begitupun sebaliknya. Kontruksi sosial mengenai kampung KB menciptakan sebuah realitas sosial dalam masyarakat. Berger dan Lukman mengatakan pengetahuan merupakan realitas sosial yang hidup beriringan dan terus berkembang dalam masyarakat. Teori kontruksi sosial dalam sosiologi terdapat dua istilah di dalamnya yakni kenyataan dan pengetahuan, Berger dan Luckman dalam menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas merupakan kualitas kenyataan yang diakui keberadaannya oleh banyak masyarakat, sedangkan pengetahuan merupakan realitas yang pasti dan memiliki karakteristik yang sudah teruji. realitas sosial dikontruksi melalui tiga momen, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen tersebut berproses secara dialektis dan sarat akan kepentingan di dalamnya.

Terdapat dua realitas sosial yang dimaksud Berger dan Luckman, yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial dengan kompleksitas definisi dan tingkah laku yang terpola serta semua di hayati oleh individu secara umum sebagai suatu fakta. Sedangkan realitas subyektif dimaknai sebagai proses penyerapan kembali atas realitas obyektif ke dalam diri individu melalui momen internalisasi. Dunia kehidupan sehari-hari merupakan produk yang berasal dari pikiran dan tindakan manusia yang dipelihara sebagai sebuah kenyataan dalam pikiran dan tindakan, Realitas subjektif merupakan pengetahuan individu yang dibangun melalui adanya momen internalisasi

Momen eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan masyarakat dan dunia sosialnya, selanjutnya individu mengalami momen obyektivasi yang merupakan proses interaksi yang dilembagakan, hal ini individu akan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari lembaga sosial atau organisasi sosial. Proses pelembagaan suatu fenomena diawali melalui momen eksternalisasi yang akan terus dilakukan secara berulang ulang sampai menunjukkan pola dan dapat dipahami bersama-sama. Sehingga

terbentuknya suatu pembiasaan atau habituaisasi.

**Bagan 6.3 Proses Dialektis Kontruksi Sosial
Kampung KB**



Momen Eksternalisasi

Adanya keterkaitan antara kenyataan sosial dari hasil eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi terhadap pengetahuan individu di kehidupan sehari-harinya. Momen eksternalisasi secara sederhana di pengaruhi oleh *stock of knowledge* (pengetahuan cadangan) yang dimiliki setiap individu di dalam kehidupannya. Pengetahuan cadangan merupakan akumulasi dari pengetahuan akal sehat atau *common sense knowledge*. Pengetahuan akal sehat merupakan pengetahuan yang yakini secara bersama sama dalam kehidupan sehari-hari. Momen eksternalisasi dapat memunculkan sebuah tatanan sosial yang merupakan proses pencurahan diri ke dalam masyarakat, mulai dari kegiatan fisik hingga mental. Hal tersebut merupakan kodrat manusia yang selalu mencurahkan diri ke lingkungan dimana individu berada.

Manusia tidak bisa dipahami sebagai individu yang tertutup dari dunia luar. Manusia akan selalu mengungkap dirinya, sehingga proses tersebut akan menghasilkan suatu dunia dan individu tersebut telah menemukan dirinya dalam suatu dunia. Eksternalisasi dipahami sebagai proses terjadinya penyerapan secara subyektif atas suatu realitas

Istilah kampung KB merupakan suatu hal yang identik dengan hunian yang terdiri dari sekumpulan keluarga di dalamnya. Semenjak dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2016 kampung KB menjadi salah satu trobosan dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Kampung KB memiliki konsep yang diorientasikan pada masyarakat. Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam kampung KB mencakup delapan fungsi keluarga. selain itu kampung KB memiliki program dengan fokus sasaran Pasangan Usia Subur (PUS). Sebagai mana kampung KB yang terdapat di desa Ngemboh yang memiliki fokus dalam peningkatan jumlah partisipasi akseptor KB baru. Kegiatan kampung KB sebagai wadah pemberdayaan masyarakat merupakan produk dari dari masyarakat. Kampung KB dieksternalisasikan oleh para petugas atau penyuluh KB ke dalam duni sosialkultural. Nama besar dari BKKBN

dapat menjadi peluang untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Peneliti melihat bahwa peranan para penyuluh KB untuk giat mensosialisasikan program dalam kampung KB, sekaligus lingkungan yang mendukung untuk melibatkan peran masyarakat dalam membentuk keluarga yang berkualitas, Disisi lain kampung KB juga dapat membiasakan masyarakat mulai dari remaja sampai dewasa untuk merencanakan dalam membangun keluarga. Peran penyuluh KB atau kader yang ada di setiap RT dapat membantu masyarakat dalam konsultasi mengenai KB. Selain itu terdapat juga peran pemuka agama dalam mensosialisasikan program kampung KB, melalui khotbah Jumat dsisipkan materi mengenai keluarga yang ideal dan berkualitas.

Kaitanya dengan kontruksi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis kampung KB, momen eksternalisasi dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat Ngemboh mengenai program kampung KB, berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua kategori data, diantaranya yakni 1) masyarakat mendefinisikan kampung KB sebagai suatu wadah dalam mensosialisasikan program kependudukan dengan harapan para Pasangan Usia Subur (PUS) dan Wanita

Usia Subur (WUS) dapat merencanakan dan menunda kelahiran sebelum atau sesudah menikah. 2) kampung KB dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai alat kontrasepsi, stunting dan pendewasaan usia perkawinan.

Pembentukan nilai yang dilakukan oleh penyuluh KB, pemuka agama dan *stake holder* terkait memiliki tujuan jangka panjang, dengan segala penyuluhan yang disampaikan melalui beberapa kegiatan dalam kampung KB berusaha mengkontruksi pemahaman masyarakat mengenai pentingnya berpartisipasi menjadi akseptor KB guna mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Para petugas KB mengungkapkan bahwa hasil keuntungan dari kontruksi masyarakat mengenai kampung KB sebagai alat pemberdayaan dapat meningkatkan eksistensi kampung KB di kalangan masyarakat, dan hal ini akan berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat menjadi akseptor KB. Dilain sisi masyarakat juga menyerap nilai yang diberikan penyuluh KB melalui penyuluhan dari program yang diadakan dalam kampung KB, kepercayaan masyarakat dapat membuat program ini terus berkembang menjadi baik, sekaligus dapat menjdikan kampung KB

desa Ngemboh menjadi kampung KB mandiri.

Masyarakat telah berhasil dikonstruksi *mindsetnya* oleh petugas KB, sehingga semua kalangan masyarakat Ngemboh mengikuti berbagai program yang terdapat dalam kampung KB yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Informan dari kalangan masyarakat yang diwawancarai peneliti mengungkapkan pendapat yang sama, bahwa program kampung KB merupakan program yang dapat memberdayakan masyarakat dari segio pengetahuan dan keterampilan untuk membentuk keluarga yang berkualitas. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa program kampung KB yang disosialisasikan oleh para penyuluh KB dan pihak lain yang terkait berhasil menyesuaikan diri atau mengeksternalisasikan diri ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, hal tersebut menciptakan sebuah realitas sosial di dalamnya.

Momen Obyektivasi

Pada momen obyektivikasi mengungkap interaksi sosial yang dilakukan masyarakat di dalam dunia intersubjektif yang bersifat dilembagakan, dalam momen obyektivikasi manusia membuat tanda-tanda (signifikasi). Menurut Berger dan Luckman

tanda bertujuan sebagai isyarat untuk pemaknaan subyektif. Bisa dikatakan bahwa obyektivikasi dapat berguna sebagai tanda, meskipun pada awalnya tidak dimaksudkan untuk hal tersebut. Momen obyektivikasi di dalamnya mengungkap bahwa realitas dapat dipahami secara bersama, individu secara serentak mengeksternalisasikan keberadaanya ke dalam dunia sosial yang di internalisasi menjadi sebuah kenyataan objektif.

Obyektivikasi dimunculkan oleh para petugas KB yang dapat dilihat dari penerapan regulasi, mulai dari pembuatan tema disetiap pertemuan kegiatan, maupun tema besar yang diusung setiap pertemuan 3 bulan sekali dalam kampung KB. Selain itu jargon “dua anak cukup” dan “berencana itu indah” membuat pembiasaan dalam pembentukan peraturan yang telah disosialisasikan oleh para penyuluh KB, signifikasi regulasi tersebut berhasil diterima masyarakat. Peneliti dapat menilai bahwa terdapat kesamaan pemahaman antara para penyuluh KB dengan masyarakat terkhusus Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu menyukai hal hal yang baru, seperti halnya para pnyuluh KB menyampaikan materi baru dalam setiap kegiatan membuat masyarakat menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Penyuluh KB berhasil mengkonstruksi makna kampung KB kepada masyarakat, hal tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat menyambut positif adanya program kampung KB. Sehingga dalam masyarakat akan membentuk suatu kerja sama untuk saling beradaptasi dan memiliki norma dan peraturan yang baru sesuai regulasi yang terdapat dalam kampung KB. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Sartamat selaku penyuluh KB sekaligus pemuka agama, kampung KB berguna untuk menciptakan keteraturan baru, karena kampung KB memuat beberapa aspek, seperti halnya menciptakan keluarga kecil yang berkualitas atau dalam islam menyebutnya keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Keberhasilan konstruksi tersebut juga bisa dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh bapak zaenal, dibentuknya kampung KB dapat berpengaruh positif bagi masyarakat, terkhusus untuk memberikan wawasan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) untuk merencanakan kelahiran. selain itu dapat memberikan wawasan mengenai pengertian alat kontrasepsi dan berbagai jenisnya.

Dapat dilihat dalam penelitian ini momen obyektivikasi diciptakan oleh kedua pihak, konstruksi dibuat oleh para penyuluh

KB dan pihak lain yang terkait, dan masyarakat telah melakukan pemahaman yang sama. para penyuluh KB dan pihak lain yang terkait berhasil melakukan penyamaan keinginan dan pemahaman dalam suatu realitas sosial yang menciptakan realitas sosial yang baru.

Momen Internalisasi

Momen internalisasi merupakan tahapan yang mendasari pemahaman diri individu, selanjutnya individu akan melakukan pemahaman tentang makna dunia yang berasal dari kenyataan sosial. Individu akan mengidentifikasi dirinya yang merupakan bagian atau anggota dari organisasi sosial. Dalam momen ini individu akan menyerap kembali realitas obyektif. Selain dipahami sebagai kenyataan obyektif, masyarakat juga dipahami sebagai kenyataan subjektif melalui proses internalisasi. Individu akan mengoper peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh, dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Momen internalisasi merupakan pemahaman kembali atas realitas yang dibuat individu dari realitas obyektifnya yang kemudian menjadi realitas subjektif. Individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial sebagai anggotanya melalui

internalisasi. Pada Momen internalisasi di dalamnya terdapat proses Sosialisasi. Sosialisasi memiliki dua macam, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama kali yang dilakukan oleh individu pada masa kanak-kanak. Keluarga mejadi aden sosialisasi primer Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan lanjutan dari sosialisasi primer yang meluas ke dalam kondisi baru dunia obyektif pada masyarakat (Berger and Luckman 2013).

Sosialisasi primer membentuk dunia pertama individu, sehingga sosialisasi primer merupakan yang terpenting bagi individu. Sosialisasi primer diperoleh dialami individu pada masa kanak-kanak.. sedangkan pada sosialisasi skunder merupakan lanjutan yang dialami individu setelah menerima sosialisasi primer yang di terapkan ke dalam dunia obyektif. Hal ini dikarenakan semua struktur dasar sosialisasi sekunder harus memiliki kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Pada tahap ini internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan pemahaman dasar mengenai sesame atau pemahaman individu dengan individu lainnya. Internalisasi akan berusaha untu menjadi kesadaran kolektif yang menciptakan

kenyataan obyektif (di luar) atau kenyataan subyektif (di dalam). Sosialisasi akan berhasil jika identitas yang dimiliki memiliki kesamaan.

Pemahaman kepada masyarakat diawali dengan proses pengambilan alih makna, sehingga para penyuluh KB dapat memodifikasi makna sebuah kampung KB, hal tersebut bahkan dapat memproduksi makna lain yang lebih kreatif. Para penyuluh KB dan masyarakat sama-sama saling memahami makna tersebut, mereka sadar bahwa dalam hidup ini mereka harus berkontribusi dalam keberadaanya. Proses sosialisasi yang di maksud berger yakni proses pemahaman individu kedalam dunia yang sama dan ikut berpartisipasi dalam kehidupanya.

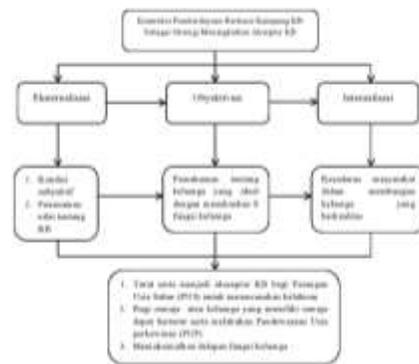
Penyuluh KB melakukan dua sosialisasi dalam kampung KB, yakni sosialisasi primer dan skunder. Sosialisai primer dilakukan saat tatap muka disaat berlangsung nya kegiatan yang terdapat dalam kampung KB, seperti halnya pertemuan PKK, sekolah posyandu, musyawarah kampung KB, ketahanan keluarga berbasis kelompok tribina dan kegiatan lintas sektor lainnya. Pada kegiatan tersebut para penyuluh KB menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat, tentunya akan menjadikan masyarakat lebih sejahtera.

Kemudian sosialisai skunder dilakukan secara tidak langsung dengan masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan melalui pemberitahuan atau promosi melalui group *Whatsapps*, baliho dan pamflet.

Para penyuluh KB dan masyarakat Desa Ngemboh sama-sama merasakan manfaat yang positif dengan adanya program kampung KB. Masyarakat Ngemboh berharap supaya program KB ini terus dipertahankan dan perlu ditingkatkan lagi terkhusus pencapaian akseptor MKJP. Selain itu mereka juga berpesan kepada masyarakat Ngemboh yang belum menjadi akseptor untuk menjadi akseptor guna merencanakan kelahiran dan membentuk keluarga yang berkualitas

Penjelasan diatas merupakan kontruksi masyarakat mengenai kampung KB, hal tersebut dapat kita lihat melalui momen eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi yang berproses secara dialektis, individu bukanlah suatu hal yang diam atau pasif, melaikan indivisu akan selalu terlibat di setiap proses peralihan nilai obyektif. Masyarakat Desa Ngemboh membentuk realitas sosial baru tentang kampung KB yang dikonstruksi para penyuluh KB dan berhasil membuat kesamaan pemahaman masyarakat Ngemboh bahwa kampung KB merupakan alat pemberdayaan yang

digunakan untuk meningkatkan akseptor KB.



Bagan 6.3.3 Skema Kontruksi Pemberdayaan Berbasis Kampung KB

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa Masyarakat Ngemboh memaknai kampung KB sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat mulai dari balita hingga lansia, melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL) dan program Tribina. Pemaknaan masyarakat Desa Ngemboh terhadap program kampung KB dimulai dari momen eksternalisasi (pengenalan dan penyesuaian), kemudian momen obyektivikasi (pelembagaan) dan yang terakhir momen internalisasi (penyerapan).

Kaitanya dengan kontruksi masyarakat mengenai pemberdayaan berbasis kampung KB, momen eksternalisasi dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat Ngemboh mengenai program

kampung KB, berdasarkan data yang didapatkan, terdapat dua kategori data, diantaranya yakni 1) masyarakat mendefinisikan kampung KB sebagai suatu wadah dalam mensosialisasikan program kependudukan dengan harapan para Pasangan Usia Subur (PUS) dan Wanita Usia Subur (WUS) dapat merencanakan dan menunda kelahiran sebelum atau sesudah menikah. 2) kampung KB dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai alat kontrasepsi, stunting dan pendewasaan usia perkawinan.

Selanjutnya momen obyektivikasi dimunculkan oleh para petugas KB yang dapat dilihat dari penerapan regulasi, mulai dari pembuatan tema disetiap pertemuan kegiatan, maupun tema besar yang diusung setiap pertemuan 3 bulan sekali dalam kampung KB. Selain itu jargon “dua anak cukup” dan “berencana itu indah” membuat pembiasaan dalam pembentukan peraturan yang telah disosialisasikan oleh para penyuluh KB, signifikansi regulasi tersebut berhasil diterima masyarakat.

Tahap terakhir Momen internalisasi merupakan tahapan yang mendasari pemahaman diri inividu, selanjunya inividu akan melakukan pemahaman tentang makna dunia yang berasal dari kenyataan sosial. Pada Momen internalisasi

di dalamnya terdapat proses Sosialisasi. Sosialisasi memiliki dua macam, yakni sosialisasi primer dan sekunder. Penyuluh KB melakukan dua sosialisasi dalam kampung KB, yakni sosialisasi primer dan skunder. Sosialisai primer dilakukan saat tatap muka disaat berlangsung nya kegiatan yang terdapat dalam kampung KB, seperti halnya pertemuan PKK, sekolah posyandu, musyawarah kampung KB, ketahanan keluarga berbasis kelompok tribina dan kegiatan lintas sektor lainnya. Pada kegiatan tersebut para penyuluh KB menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat, tentunya akan menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Kemudian sosialisai skunder dilakukan secara tidak langsung dengan masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan melalui pemberitahuan atau promosi melalui group *Whatsapps*, baliho dan pamflet.

Adanya Kampung KB membuat Masyarakat Desa Ngemboh sangat antusias berpartisipasi di setiap kegiatan, dibentuknya program kampung KB di Desa Ngemboh sangat berdampak pada peningkatan akseptor KB, Pada tahun 2020 jumlah kesertaan masyarakat menjadi akseptor KB sebanyak 82% atau 851 dari 1033 Pasangan Usia Subur (PUS). Masyarakat Desa Ngemboh sangat meminati kontrasepsi suntik (241) dan

implant (38) sebagai alat untuk merencanakan kelahiran, namun masih kurang berminat menggunakan kontrasepsi MOW dan MOP. Terdapat juga 213 Pasangan Usia Subur bukan peserta KB atau *unmet need*. Faktor masyarakat Ngemboh menjadi *unmet need* dikarenakan mata pencaharian suami yang bekerja sebagai TKI, kondisi tersebut sudah merupakan cara dalam menunda kelahiran, meskipun tidak memakai alat kontrasepsi.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam melaksanakan program Kampung KB. Oleh karena itu OPD kabupaten Gresik lebih ditingkatkan lagi kordinasi dengan para penyuluh KB, seperti halnya melakukan pelatihan-pelatihan kepada kader KB baru dan lama. Selain itu dalam pendanaan nya perlu ditingkatkan lagi untuk memaksimalkan proses penyuluhan atau sosialisasi. Bagi petugas KB atau penyuluh KB. 1) diharapkan mampu menyiapkan Rumah data atau ruangan data kependudukan dalam kampung KB. 2) membuat jadwal perencanaan dalam kampung KB. 3) memaksimalkan koordinasi lintas sektoral. 4) perlunya analisis cakupan kegiatan KB dan KS. Bagi masyarakat diharapkan berpindah untuk menjadi akseptor KB modern atau MKJP dalam

merencanakan kelahiran, hal tersebut dikarenakan tingkat keberhasilan sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angisna, Thiara. 2018. "Evaluasi Efektivitas Pelatihan Kampung Kb Di Perwakilan Bkkbn Provinsi Jawa Timur." *Jurnal PROMKES* 6(1):93. doi: 10.20473/jpk.v6.i1.2018.93-104.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. 2017. "Kampung KB." 1–20.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan. Penerjemah: Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Bernadus. 2013. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB Di Puskesmas Jailolo." *Jurnal E-NERS (ENS)*, volume 1 n:1–10.
- Budiasih, I. Gusti Ayu Nyoman. 2013. "Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 19–27.
- Erlangga, Aditya. 2019. *MINI SURVEI :Pemanfaatan Media Promosi Pendidikan Kependudukan Bagi Remaja Sebagai Acuan Peningkatan*

- Media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- Handayani, Arri, Padmi Dhyah Yulianti, and Sukma Nur Ardini. 2018. "Membina Keluarga Sejahtera Melalui Penerapan 8 Fungsi Keluarga." *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2(1):76. doi: 10.30734/j-abdipamas.v2i1.162.
- Istiadi, Arizqi. 2017. "Implementasi Pogram Kampung Keluarga Berencana (Studi Pada Kelompok Sasaran Keluarga Dengan Remaja Di Dusun Waung Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk)." *Publika* 5(4):1–8.
- Mardiyono. 2017. "Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat/ Keluarga Di Jawa Timur (Studi Di Kota Malang Dan Kabupaten Bondowoso)." *Jurnal Cakrawala* 11(2):129–36.
- Mulyaningsih, Sundari, and Susiana Sariyati. 2016. "Analsis Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Sedayu I Tahun 2014." *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 2(2):71. doi: 10.21927/jnki.2014.2(2).71-75.
- Natasari, I. 2018. "Kontruksi Sosial Atas Program Kartu Jombang Sehat (KJS) (Studi Pada Penduduk Miskin Penerima KJS Di Desa Mangunan Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang)." *Institutional Repository* 10(2):1–15.
- RahardjoMudjia. 2011. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang) A." 1–4.
- Raikhani, Agus, Novy Setia Yunas, Linda Ratnasari, and Iswari Hariastuti. 2018. "Analisa Kontribusi Program Kampung Kb Dalam Upaya Peningkatan Program Kkbpk Di Kab. Jombang, Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)* 4(2):101–13. doi: 10.33023/jikeb.v4i2.188.
- Restiyani, Ni Luh Novi, and I. Gusti Wayan Murjana Yasa. 2019. "Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Miskin Di Kota Denpasar." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 7:711. doi: 10.24843/eeb.2019.v08.i07.p03.
- Sadewo, FX Sri. 2016. *Meneliti Itu Mudah (Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif)*. edited by M. Legowo. Surabaya.

Septianingrum, Y; dkk. 2018. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Akseptor KB Suntik 3 Bulan (Factors Affecting the High Rates of 3 Month Injection Contraceptive Acceptors)." *Jurnal Ners Dan Kebidanan* 5(1):15–19. doi: 10.26699/jnk.v5i1.ART.p015.

Sudarti, K. Puji, P. 2011. "Peningkatan Minat Dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor Kb." *Jurnal Dinamika Manajemen* 2(2):130–38. doi: 10.15294/jdm.v2i2.2477.

Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Aimie. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4(1):15–22. doi: 10.33019/society.v4i1.32.

Yuningsih, Ani. 2006. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7(1):59–70. doi: 10.29313/mediator.v7i1.1215.

Zuhriyah, Aminatuz. 2017. "Kampung Keluarga Berencana Dalam Peningkatan Efektivitas Program Keluarga Berencana." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 1(4):1–13.

Zultha, Nurhafifah. 2017. "Implementasi

Program Kampung KB Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan." *Skripsi: Universitas Lampung*.

